

Pendidikan Berbasis Entrepreneurship
(Persepektif Tinjauan Sosiologi Pendidikan)

Oleh:

* **Hosaini**

Email: hosaini2612@gmail.com

Universitas Bondowoso. Indonesia

Abstrak

Education is the biggest asset of a nation with the aim of contributing in the form of skills to children not to awkward facing the future. While the function of education is to form characteristic and the child morality of nation in order to have integrity with high morals and love the nation. So that, the education is the most valuable treasure belonging to nation. To improve the quality of education is not easy as flipping a hand. There are a few things that need to be made a foothold. One of them is education incurred the competent as well as meet the learning facilities. That is one of the things that needs to be taken by the managers of education.

To complete it needs the cost of expensive, so it is usually a problem for managers of education. Because, if they rely solely on education budget from the government and the students, then it will be difficult to improve the quality of education. While the things that should be financed by the institution's of education is not only the supplies of education, but also pay the employees and maintenance of the school. Moreover, the institution of education that a public school to meet the needs is not easy. So, to improve the quality of education as well as spend the treasures of institution including the treasure of educator.

There are several stages that should be applied in developing entrepreneurship in the world of education, so that it walk well, those are; identify the aim that will be achieved, ready to accept the risks that will be acceptable to both the power of money as well as time, prepare the ability to make the plan of organizing, coordinating and implementing programs, committed to work hard all the time and believe to be successful on all work done, develop good relationship with customer, educational personnel, parent, community, social institutions, the government and the corporate world that impact educational activities, receiving the benefit and responsibility for the successes and failures.

Keywords: pendidikan. Entrepreneurship, Perspektif Sosiologi

Pendahuluan

Pendidikan adalah aset besar suatu bangsa dengan bertujuan memberikan kontribusi berupa keterampilan kepada anak agar tidak canggung menghadapi masa depan sedangkan fungsi pendidikan adalah membentuk karakteristik dan moralitas anak bangsa agar mempunyai integritas tinggi dengan ahlak mulia serta cinta terhadap bangsa. sehingga, pendidikan merupakan harta karun paling mahal milik suatu bangsa. sebab, pemimpin bangsa adalah seorang terdidik. oleh karenanya, sebisa mungkin pendidikan dapat mencetak anak-anak bangsa berkarakter serta mempunyai kemandirian dan integritas tinggi.

Seiring arus globalisasi, terjadi perubahan signifikan dalam tatanan kehidupan masyarakat. masyarakat menghendaki anaknya menguasai segala bidang ilmu pengetahuan. sehingga, pendidikan berusaha meningkatkan kualitasnya.

Meningkatkan kualitas pendidikan tidak mudah membalik telapak tangan. ada beberapa hal yang perlu dijadikan pijakan agar pendidikan berkualitas. mendatangkan pendidikan berkompeten serta memenuhi fasilitas pembelajaran merupakan pijakan-pijakan yang harus di tempuh oleh pengelola pendidikan. untuk melengkapi kedua hal itu, diperlukan biaya tinggi. sehingga, biasanya hal tersebut menjadi permasalahan bagi pengelola. Sebab, jika pengelola hanya mengandalkan anggaran pendidikan dari pemerintah dan peserta didik saja, maka akan sulit meningkatkan kualitas pendidikan padahal, hal yang harus di biayai oleh pengelola lembaga pendidikan bukan hanya pendidikan dan perlengkapan lembaga pendidikan, tetapi juga membayar karyawan dan

pemeliharaan sekolah apalagi, lembaga pendidikan yang notabennya bukan sekolah negeri untuk memenuhi kebutuhannya sangat sulit, sehingga untuk meningkatkan kualitas pendidikan sama halnya menguras harta lembaga pendidikan, termasuk harta pendidik.¹

Untuk menjawab permasalahan tersebut pengelola lembaga pendidikan dapat menerapkan, manajemen pendidikan berbasis entrepreneurship. dengan ini, lembaga pendidikan diajarkan mengelola lembaga pendidikan secara mandiri kamandiriannya lembaga pendidikan ini bukan hanya sekedar penyerahan kekuasaan dari pemerintah pusat pihak pengelola lembaga pendidikan, tetapi tidak mempercantungkan anggaran dari pemerintah. dengan konsep desentralisasi pendidikan pengelolah lebih leluasa memandirikan lembaga pendidikannya. sebab, lembaga pendidikan di berikan kekuasaan penuh untuk mengelola pendidikannya. sehingga lembaga pendidikan dapat mendirikan wira usaha demi kelancaran proses penyelenggaraan pendidikan.

Tujuan utama pendidikan berbasis *interepreneurship* adalah meningkatkan kualitas pendidikan dengan langkah awal mengimplementasikannya, yaitu menerapkan konsep-konsep *interepreneurship* dalam lembaga pendidikan. salah satunya adalah pemasaran.

Banyak orang yang tidak setuju konsep tersebut di terapkan. masyarakat menganggap lembaga pendidikan akan di komarsilkan jika konsep *interepreneurship* di terapkan

¹ Kiki saputra. 2015. *pendidikan entrepreneursip* h.11 cet. 1 DIVA press bangotapan yogyakarta

namun, bukan begitu konsep pemasaran dalam lembaga pendidikan. hal itu merupakan upaya memuaskan peserta didik atau konsumen terhadap pelayanan yang diberikan oleh pengelola lembaga pendidikan. sebab, jika peserta didik merasa puas, pengelola tidak perlu memasang iklan terkait lembaga pendidikannya. selain itu, sedikit demi sedikit kualitas pendidikan itu terbangun. dengan lembaga pendidikan berkualitas, masyarakat akan berbondong-bondong mengenyam pendidikan tersebut.²

Setelah pengelola pendidika menggunakan prinsip-prinsip *interepreneurship*, pengelola dapat mendirikan wirausaha dalam lembaga pendidikan agar lembaga pendidikan leluasa meningkatkan kualitas pendidikan. selain itu, peserta didik dapat berkontribusi untuk menerapkan ilmunya dalam dunia nyata.

Dengan menerapkan prinsip *interenuarship* serta mendirikan wirausaha diharapkan lembaga pendidikan dapat mengelola lembaga pendidikannya secara mandiri sehingga, pengelola dapat meningkatkan kualitas pendidikannya.

Dewasa ini, tidak ada lagi keraguan masyarakat terhadap fungsi dan perana pendidikan dalam mengubah kondisi kehidupan bangsa. berbagai cara muncul dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. upaya meningkatkan mutu pendidikan terus dilakukan oleh berbagai pihak. peningkatan mutu tersebut guna untuk mencetak sumber daya manusia berkarakter serta berkompeten dalam berbagai bidang, juga memajukan masyarakat dan bangsa secara tidak langsung, harkat dan martabat bangsa

dapat diketahui melalui kualitas pendidikan. di indonesia, peningkatan mutu pendidikan merupakan bagian meningkatkan kulaitas manusia di indonesia seutuhnya. sebab, lembaga pendidikan berkompeten untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dalam perjalanannya, upaya peningkatan mutu pendidikan mengalami beberapa kendala salah satunya pendanaan walaupun pemerintah pusat sudah menganggarkan dana pendidikan 20% dari dana APBN, terkadang belum bisa mencukupi kebutuhan-kebutuhan dalam keberlangsungan pembelajaran sehingga, jika lembaga pendidikan kekurangan anggaran pendidikan maka upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang tercapainya tujuan pendidikan pun sulit di capai.

Untuk menanggulangi masalah tersebut, pemerintah memberi alternatif atau kebijakan, yaitu desentralisasi pendidika. Dengan ini, sekolah atau lembaga pendidikan diberi keleluasaan untuk mengelolanya berdasarkan kondisi daerah dengan segala kompetensinya.

Kewenangan dan keleluasaan pengeloaan lembaga pendidikan tersebut, sebagaimana di rumuskan dalam UU No.32 tahun 2004, membahas tentang ekonomi daerah yang kemudian diatur oleh peraturan pemerintah No.33 tahun 2004. peraturan pemerintah tersebut membahas penggeseran kewenangan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pertahanan, keamanan, peradilan, politik luar negeri, moniter, dan fisikal, kecuali agama. hal itu yang di namakan ekonomi daerah dan didasarkan pada asas desentralisasi.

Adanya desentrilisasi berkonsekuensi terhadap lembaga

² Minarmi, Sri. 2011. *Manajemin Sekolah: Menolola lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta Ar-RuzzMedia

pendidikan dalam berbagai hal, seperti pengelolaan pembelajaran, sarana dan prasarana, pembiayaan, pengelolaan kurikulum, dan lain sebagainya. Selain itu desentralisasi mampu meningkatkan mutu pendidikan agar dapat diminati masyarakat.³

Konsep penyelenggaraan pendidikan yang bersifat desentralistik tersebut di kenal sebagai MBS. manajemen ini dapat mengubah paradigma tentang pengelolaan pendidikan yang pada awalnya bersifat sentralistik menjadi desentralistik. artinya, pengelolaan pendidikan yang berpusat pada pemerintah di serahkan pada pemerintah daerah atau lembaga pendidikan yang mengelola sehingga, pandangan masyarakat tidak menganggap lagi bahwa anggaran pendidikan hanya dari pemerintah, tetapi lembaga pendidikan berhak mengembangkan anggaran pendidikan dengan menerapkan konsep entrepreneurship.

Akan tetapi, PBE hanya berorientasi untuk mengelola pendidikan secara umum artinya, PBE mengelola pendidikan mulai dari perencanaan evaluasi program sekolah, pengelolaan kurikulum, perlengkapan dan peralatan, hingga pengelolaan iklim sekolah. pada hakikatnya, MBS dalam pengelolaan pendidikan sudah mandiri. kemudian pengelolaan tersebut hanya dapat mewakili pusat untuk mengelola lembaga pendidikan.

Agar lembaga pendidikan tidak menggantungkan anggaran dari pemerintah, timbullah wacana tentang MPBE (manajemen pendidikan berbasis entrepreneurship Perspektif tinjauan sosiologi Pendidikan). manajemen pendidikan berbasis

entrepreneurship menggunakan prinsip-prinsip atau konsep entrepreneurship dalam meningkatkan mutu pendidikan. jika mutu di lembaga pendidikan itu tinggi, maka peserta didik merasa puas dengan hal yang didapatkan selama proses belajar mengajar, baik sarana dan prasarana ataupun dalam proses belajar mengajar.

Selain meningkatkan mutu pendidikan, jika di terapkan dalam lembaga pendidikan, MPBE dapat menciptakan wirausaha, yaitu memanfaatkan sumber daya yang ada. Menciptakan wirausaha di lembaga pendidikan ini bukan bermaksud mengambil keuntungan untuk para pengelola pendidikan, tetapi keuntungan dapat di gunakan untuk kepentingan proses belajar mengajar dalam meningkatkan mutu pendidikan. banyak wirausaha yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan.

Untuk menyukseskan penyelenggaraan lembaga pendidikan secara mandiri dengan MPBE, di butuhkan pengelola pendidikan ahli manajemen dan pendidikan. Dengan begitu, hal yang lebih diutamakan dalam lembaga pendidikan ialah proses pendidikan dari pada wirausaha dalam MPBE, wirausaha merupakan tonggak kemandirian sebuah lembaga pendidikan. Selain itu, untuk mendukung tercapainya lembaga pendidikan secara mandiri, di perlukan pengelola yang jujur, bertanggung jawab, tidak egois, mementingkan kualitas pendidikan, dan lain sebagainya, dengan sifat-sifat itu, pengelola pendidikan tidak akan menyalahgunakan pendidikan sebagai alat Bisnis. Sebab, lembaga pendidikan yang di komersilkan tidak akan meningkatkan kualitas pendidikan.

³ Tilar, H.A.R. 1994. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosada Karya

Untuk menjadi lembaga pendidikan yang mandiri membutuhkan waktu yang lama. Langkah pertama yang dapat dilakukan oleh pengelola pendidikan adalah meningkatkan mutu pendidikannya. Meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip *entrepreneursip* karena pengelola berusaha memuaskan peserta didik, sehingga timbul konsep pemasaran atau marketing jasa pendidikan, konsep marketing tersebut berorientasi untuk memuaskan peserta didik. Selain itu, pengelola berusaha mencari permasalahan dalam lembaga pendidikan. Dengan begitu, kualitas pendidikan mudah di benahi.

Seiring peningkatan kualitas pendidikan, lembaga pendidikan juga dapat mendirikan wirausaha. Keuntungan wirausaha itu untuk memajukan serta meningkatkan kualitas pendidikan, seperti mendatangkan pendidik berkualitas, menyediakan alat pendukung pembelajaran, serta memperindah ruang kelas agar pembelajaran lebih nyaman.

Lembaga pendidikan juga dapat memerankan peran penting dalam menumbuhkan jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) bagi anak didiknya. Melalui kegiatan pengembangan wawasan hingga terjun langsung dalam praktek kegiatan usaha di sekolahnya maka kesempatan belajar (langsung) dapat diberikan bagi pemuda usia produktif khususnya para peserta didik. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan yang ditopang oleh sikap mental kreatif, inovatif, profesional, bertanggung jawab, serta berani menanggung resiko dalam

mengelola potensi diri dan lingkungannya sebagai bekal untuk peningkatan kualitas hidupnya.

Berdasarkan asumsi tersebut maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan upaya mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan proses kemandirian,

Oleh karena itu artikel ilmiah ini akan membahas konsep pendidikan berbasis *Entrepreneursip* dari sudut pandang perspektif kajian sosiologi pendidikan. Atas pertimbangan bahwa seringkali peningkatan kualitas pendidikan terkendala karena minimnya anggaran. Pengelola di masing-masing instansi lembaga tidaklah hanya mengandalkan pembiayaan pendidikan dari pemerintah saja akan tetapi dengan *Entrepreneursip* akan menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dengan demikian bagaimana cara pengelola, meningkatkan konsep pendidikan *entrepreneursip*, apakah yang dimaksud dengan pengelola dan *Entrepreneursip*, bagaimana tahap-tahap dan proses dalam kewirausahaan, apa saja fungsi pendidikan berbasis *Entrepreneurship*, bagaimana kegiatan kewirausahaan menurut pandangan agama.

Pembahasan

A. Pendidikan Berbasis *Entrepreneursip* antara Konsep Manajemen Pendidikan *Entrepreneursip*

1. Konsep *Entrepreneursip*

Entrepreneur berasal dari bahasa Perancis yang berarti kontraktor. Asal katanya ialah *entreprenant* yang berarti giat, mau berusaha, berani, penuh

petualangan. Dan *entrepreneur* yang artinya *undertake*. Istilah *entrepreneur* mulai dipergunakan dalam bahasa Inggris sejak tahun 1878 dan dipahami sebagai *a contractor acting as intermediary between capital and labour*. Di Indonesia sendiri, *entrepreneur* diterjemahkan sebagai *enterprenir*, pengusaha dan usahawan. Di lingkungan pemerintahan, digunakan istilah wirausaha.

Entrepreneurship atau kewirausahaan memiliki pengertian yang luas, kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarah dan/atau kombinasi input yang produktif. Seorang wirausahawan selalu diharuskan menghadapi resiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang inovatif. Seorang *entrepreneur* atau wirausaha adalah seorang yang berusaha dengan kegigihan dan keberaniannya sehingga usahanya mengalami pertumbuhan. Seorang *entrepreneur* adalah seorang yang “*moving forward*”, maju terus ke depan sehingga usahanya tumbuh dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, konsep *entrepreneurship* dikenal luas mulai *business entrepreneur*, *creative entrepreneur*, *technopreneur* sampai *social entrepreneur*.

Karakteristik seorang *entrepreneur* adalah:

a. Tidak mudah menyerah. Adanya hambatan dan masalah justru membuat mereka merasa lebih tertantang untuk menguasainya.

- b. Berani mencoba sesuatu yang baru, melakukan revolusi perubahan yang dapat membuka sumber pasok bagi suatu produk dan jasa.
- c. Mampu melihat peluang bisnis yang tidak dilihat atau tidak diperhitungkan oleh orang lain, serta memiliki visi untuk menciptakan sesuatu yang baru
- d. Dapat menjadi inovator, dengan mengubah keadaan yang tidak/kurang menyenangkan menjadi keadaan seperti yang diinginkan
- e. Berani mengambil risiko. Baik risiko yang bersifat finansial (rugi) maupun mental (gagal)

Menurut Ciputra, “Semangat belajar seorang *entrepreneur* adalah semangat yang tidak berhenti sekedar belajar, tetapi harus mempunyai visi yang jauh kedepan disertai tindakan yang konkret. Ia harus mempunyai antusiasme yang tidak terbatas akan ide-idenya yang mungkin saja tidak dimengerti orang lain.”

2. Konsep Manajemen Pendidikan Berbasis *Entrepreneurship*

Secara Bahasa, MPBE (Manajemen Pendidikan Berbasis Entrepreneurship) terdiri Atas tiga Pengertian, yang manajemen Pendidikan, Berbasis, dan Entrepreneurship. Manajemen Pendidikan Merupakan Kegiatan Kegiatan mendayagunakan Sumber daya material ataupun personel agar tercapai tujuan Pendidikan secara efektif dan efisien. Sedangkan, Berbasis berasal dari kata “Basis” yang berarti Asas atau dasar. Entrepreneurship Merupakan Pembentukan jiwa Entrepreneur dengan menanamkan rasa semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani sebuah

usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, serta menerapkan cara kerja untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam pencapaian suatu kegiatan. Konsep Entrepreneurship dalam Manajemen Pendidikan merupakan upaya untuk menjembatani lembaga pendidikan agar dapat mandiri.

Konsep *Entrepreneurship* tidak selamanya menyangkut kegiatan komersial (mencari Laba). Konsep *entrepreneuership* memberikan pelayanan lebih baik kepada pihak yang berkepentingan.

Sedangkan berdasarkan leksikalnya MPBE dapat di artikan sebagai pengelolaan pendidikan dengan menggunakan prinsip prinsip *Entrepreneurship* ataupun menciptakan kewirausahaan, yaitu mendayah gunakan Sumber daya yang ada tujuan pendidikan tercapai secara Efektif dan Efisien.

Pada dasarnya, MPBE menggambarkan Sifat Otonomi Sekolah atau adanya desentralisasi Pendidikan. Lembaga Pendidikan Mengelola sekolah dengan luas sesuai potensi kelembagaan masing masing. MPBE di arahkan untuk meningkatkan Mutu Pendidikan dengan mengelola pendidikan secara mandiri agar lembaga pendidikan mengatur atau menghasilkan keuangan sendiri. Sebab, pengelola yang mengetahui segala kebutuhan pendidikan.

Sesuai deskripsi tersebut, MPBE merupaka pemberian Otonomi penuh terhadap lembaga Pendidikan untuk Aktif, kreatif, serta Inovatif dalam mengembangkan Program Dan Wirausaha di lembaga Pendidikan. Dengan kemandiriannya, Mutu Pendidikan dapat tercapai dengan

baik. Sebab, lembaga Pendidikan lebih linca dalam mengelola Pendidikan sesuai Kebutuhan dan Potensinya.

Dalam mengelola Pendidikan, pengelola Tidak hanya warga sekolah, tetapi di butuhkan Partisipasi Masyarakat secara Aktif. Dengan demikian, lembaga Pendidikan dapat Menjalankan Program program serta Wirausaha Pendidikan dengan dukungan langsung dari masyarakat serta tidak lepas dari kerangka tujuan pendidikan Nasional. Selain itu, lembaga Pendidikan lebih bebas menerapkan konsep konsep Pembelajaran.

Setidaknya ada enam prinsip yang harus ada dalam manajemen kewirausahaan.

a. Percaya diri dan optimis,

Kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktiknya ini merupakan sikap dan keyakinan untuk menilai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas dan pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas, dan tidak ketergantungan seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan.

b. Berorientasi Tugas dan Hasil,

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat,

enerjik dan berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai. Untuk memulai diperlukan niat dan tekad yang kuat, serta karsa yang besar.

- c. Keberanian Mengambil Resiko, Kemauan atau kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Orang yang berani menanggung resiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik. Keberanian menanggung resiko menjadi nilai kewirausahaan adalah pengambilan resiko yang penuh dengan perhitungan dan realistik. Kepuasan yang besar diperoleh apabila berhasil dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara realistik.
- d. Kepemimpinan, Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan. Ia selalu ingin tampil berbeda, lebih dulu dan lebih menonjol. Dengan menggunakan kemampuan kreativitas dan keinovasiannya, ia selalu menampilkan barang dan jasa-jasa yang dihasilkannya dengan lebih cepat, lebih dulu dan segera berada di pasar. Ia selalu menampilkan produk dengan jasa- jasa baru dan berbeda sehingga ia menjadi pelopor baik dalam proses produksi maupun pemasarannya. Ia selalu

memanfaatkan perbedaan sebagai suatu yang menambah nilai. Karena itu perbedaan bagi seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan merupakan sumber pembaharuan untuk menciptakan nilai. Ia selalu ingin bergaul untuk mencari peluang, terbuka untuk menerima kritik dan saran yang kemudian dijadikan peluang dalam karya dan karsanya. Wirausaha selalu ingin tampil baru dan berbeda. Karya dan karsa yang berbeda akan dipandang sebagai sesuatu yang baru dan dijadikan peluang.

- e. Berorientasi ke masa depan, Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Karena ia berpandangan yang jauh ke depan, maka selalu berusaha untuk berkarsa dan berkarya. Kuncinya pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan waktu yang sudah ada sekarang. Meskipun dengan resiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang dan tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada sekarang. Oleh sebab itu ia selalu mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang baru.
- f. *Keorisinalan: kreatifitas dan keinovasian,*

Nilai inovatif, kreatif dan fleksibel, merupakan unsur-unsur keorisinalan seseorang. Wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan adanya cara-cara baru yang lebih baik. Ciri-cirinya adalah tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini meskipun cara tersebut cukup baik, selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya, dan selalu ingin tampil berbeda atau selalu memanfaatkan perbedaan. Dan berikut ini adalah ciri-ciri inovasional personality yang kreatif.

1. *Openess to experience*, yaitu terbuka terhadap pengalaman. Ia selalu berminat dan tanggap terhadap gejala di sekitar kehidupannya dan sadar bahwa yang di dalamnya terdapat individu yang berperilaku sistematis.
2. *Creative imagination* yaitu kreatif dalam berimajinasi. Wirausaha memiliki kemampuan untuk bekerja dengan penuh imajinasi.
3. *Confident and content in ones own evaluation* yaitu cakap dan memiliki keyakinan atas penilaian dirinya dan teguh pendirian.
4. *Satisfaction in facing and attacking problems in resolving confusion or inconsistency*, yaitu selalu memiliki kepuasan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan.
5. *Has a duty responsibility to achieve*, yaitu memiliki

tugas dan rasa tanggung jawab untuk berprestasi.

6. *Intelligence and energetic*, yaitu penuh daya imajinasi dan memiliki kecerdasan.

B. Sistem Pengelolaan Pendidikan Entrepreneurship dan Manajemen Kewirausahaan dalam Pendidikan.

Berwirausaha di dunia pendidikan berarti memadukan kepribadian, peluang, keuangan dan sumber yang ada di lingkungan sekitar guna mengambil keuntungan yang dapat digunakan untuk mensukseskan tujuan pendidikan. Kepribadian ini mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku. Jiwa wirausaha bagi personil pendidikan seperti kepala atau manajer, staf ahli, guru, karyawan dan pekerja lainnya dengan menjalankan usaha dengan menggunakan modal dan tenaga pengembangan jiwa wirausaha ini mengandung resiko. Resiko itu bisa datangnya dari sistem yang tidak mendukung, dan juga datangnya dari lingkungan yang tidak familiar dengan jiwa wirausaha diterapkan. Namun pemimpin pendidikan yang tidak mempunyai jiwa wirausaha akan lebih beresiko lagi. Sebab ia akan bekerja atas dasar petunjuk dengan perintah. Jika tidak ada petunjuk dan perintah meskipun hal itu signifikan meningkatkan mutu pemimpin tersebut tidak mau mengambil resiko bagi dirinya. Ia akan membiarkan peluang itu berlaku begitu saja dari waktu ke waktu.⁴

Dengan demikian kepemimpinan wirausaha kepala

⁴ Ek. Mochtar. *Manajemen suatu pendekatan berdasarkan ajaran islam*, Jakarta: Bharata Karya Aksara, thn 1996 h. 105

pendidikan harus berani dan siap menanggung resiko. Salah satu rendahnya mutu pendidikan adalah rendahnya jiwa wirausaha kepala pendidikannya, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa kepala pendidikan belum responsif terhadap tuntutan dinamika perubahan yang terjadi, banyak aktivitas pendidikan berlangsung *by the way* bukan *by design* dengan ciri perencanaan yang memprihatinkan.

Rendahnya jiwa wirausaha kepemimpinan kepala pendidikan ada indikasi bahwa kepala pendidikan tidak memiliki *sense of responsibility* sebab kegagalan suatu program dianggap bukan tanggung jawabnya. Kegagalan program ditampakkan pada proses pengelolaan yang bersifat rutinitas belaka.

Adapun Steven C. Brandt mengungkapkan bahwa sejatinya terdapat 10 langkah praktis dalam berwirausaha. Dalam bukunya ia menekankan pentingnya tahapan yang paling operasional termasuk di dalamnya terkait modal, karyawan, ide dan situasi pasar yang melingkupi. Selain itu kepala pendidikan lemah dalam hal aspek metodologi yaitu dalam menganalisis, merancang, mengambil keputusan terhadap alokasi sumber-sumber yang tersedia, penyusunan pedoman, perincian program, dan program evaluasi, kepala pendidikan hanya menekankan aspek prosedural teknis. Dilihat dari proses, maka dapat didefinisikan kepemimpinan kepala pendidikan yang berjiwa wirausaha diartikan sebagai proses wirausaha mentransformasi, mengorganisir dan mensinergikan sumber-sumber usaha untuk

mendirikan usaha/program-program baru memajukan sekolah dalam hal kualitas. Agar kepala pendidikan dapat meraih sukses yang memadai dalam mendirikan dan mengembangkan usaha pelayanan belajar atau program baru. Sehingga dapat diperoleh mutu yang ditargetkan, dan memberi kepuasan bagi para siswa, orang tua siswa, dan juga masyarakat luas perlu ada kriteria kepemimpinan berjiwa wirausaha. Karakteristik itu antara lain: 1. Pemimpin yang kreatif dan inovatif. 2. Pemimpin yang mampu mengeksplorasi peluang. 3. *Internal focus control*. 4. Pengambil resiko. 5. Pekerja keras. 6. Percaya diri. 7. Kepemimpinan

Jika dikaitkan dengan kegiatan pendidikan, maka kepala harus mampu menafsirkan berbagai kebijakan dari pemerintah sebagai kebijakan umum. Sedangkan operasionalisasi kebijakan tersebut untuk mencapai hasil yang maksimal perlu ditunjang oleh kiat-kiat kewirausahaan. Misalnya jika bantuan dari pemerintah terbatas sedangkan kegiatan yang harus dilakukan cukup banyak oleh karena itu kepala harus mampu mencari peluang untuk mendayagunakan berbagai potensi masyarakat dan lingkungan sekitar. Terdapat beberapa tahap yang sebaiknya diterapkan dalam mengembangkan kewirausahaan di dunia pendidikan agar berhasil dengan baik, yaitu:⁵

1. Mengidentifikasi tujuan yang akan diucapkan.

⁵ Malayu S.P. Hasibuan. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktifitas*. Jakarta: Bumi Aksara. Th 2003 h 92

2. Menyiapkan atas resiko yang akan diterima baik tenaga, uang maupun waktu.
3. Meyakinkan akan kemampuan membuat rencana, mengorganisasi, mengkoordinasi dan melaksanakan program
4. Komitmen terhadap kerja keras sepanjang waktu, dan merasa penting akan keberhasilan usaha.
5. Merasa kreatif dan yakin dapat mengembangkan hubungan baik dengan pelanggan, tenaga kependidikan, orang tua, masyarakat, lembaga sosial, pemerintah dan dunia usaha yang berpengaruh terhadap kegiatan pendidikan.
6. Menerima keuntungan dan penuh tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalannya.

Dalam mempraktekkan manajemen kewirausahaan ini perlu adanya etos kerja yang kuat. Seorang wirausaha perlu bekerja penuh kegigihan, kerja keras, dan kerja cerdas. Al-Qur'an menanggapi masalah ini dalam surah al- An'am ayat 135:

Yang artinya Katakanlah:

"Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (Qs. Al-An'am: 135).

Ayat ini mengandung indikasi tentang keharusan bekerja keras dalam meraih kesuksesan hidup di dunia. Artinya mendorong umat muslim secara khusus dan umat manusia secara umum untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Dari keterangan ini maka tidak diragukan lagi bahwa setiap umat muslim baik secara

personal ataupun kolektif agar dapat bekerja keras dalam meraih apapun yang menjadi tujuan utamanya. Tak terkecuali yang berada dalam lingkup keorganisasian yaitu pada lembaga pendidikan Islam.

Apabila setiap lembaga pendidikan Islam mampu mempraktikkan manajemen kewirausahaan maka ia akan mampu mengokohkan fungsinya untuk Tafaqquh fiddin, yaitu melestarikan dan menjaga ajaran agama Islam seutuhnya. Pesantren menurut fungsinya ini harus berani mengimplementasikan konsep kewirausahaan dalam menunjang kelangsungan lembaga sehingga secara terus menerus bisa menjalankan program pendidikan di bidang agama Islam. Konsep manajemen kewirausahaan ini pada dasarnya tidak hanya terkait masalah pengelolaan keuangan akan tetapi juga berhubungan dengan kurikulum dan materi kewirausahaan. Dengan demikian pesantren akan menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik yang mampu melahirkan calon ahli di bidang agama Islam dan tidak pernah terkendala masalah keuangan anggaran program. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 yaitu:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah:122) Berdasarkan uraian di atas jika ingin sukses mengembangkan program kewirausahaan di dunia pendidikan

maka kepala pendidikan, tenaga kependidikan baik guru maupun non guru dan peserta didik harus dibiasakan berpikir wirausaha. Oleh karena itu stakeholder pendidikan harus dibimbing untuk memahami dan mengembangkan sikap kewirausahaan sesuai dengan tugas masing-masing. Demikian penjelasan tentang manajemen kewirausahaan dalam pendidikan ini.

C. Antara Fungsi *Entrepreneurship* dan Pendidikan Berbasis *Entrepreneurship*

1. Fungsi *Entrepreneurship*

Manajemen sebagai suatu proses sosial meletakkan pada interaksi orang-orang, baik orang-orang yang berada di dalam maupun di luar lembaga- lembaga formal atau orang-orang yang besar di atas maupun di bawah posisi operasional seseorang. Beberapa orang ahli berargumentasi bahwa proses manajemen sangat halus dan tidak terpisah sehingga tidak dapat dianalisa ke dalam komponen-komponen. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menganalisa proses manajemen ke dalam unsur-unsur komponennya. Henry Fayol adalah orang pertama yang menganalisanya ke dalam lima fungsi yaitu merencanakan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), memerintah (*directing*), mengkoordinasi (*coordinating*), mengawasi (*controlling*).

Akan tetapi ada pengembangan fungsi-fungsi tersebut yang mengklasifikasikan menjadi 10 fungsi. Yaitu antara lain sebagai berikut:⁶

a. Perencanaan (*planning*)

Rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuannya dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan-tujuan itu. Rencana memungkinkan organisasi bisa memperoleh dan mengikat sumberdaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan. Selanjutnya mewakili para anggota organisasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang konsisten dengan berbagai tujuan dan prosedur terpilih. Dan juga memungkinkan kemajuan dapat terus dimonitor dan diukur sehingga tindakan korektif dapat diambil bila tingkat kemajuan tidak memuaskan. Perencanaan ini terdiri dari beberapa kegiatan.⁷

- b. Menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana cara melakukannya.
- c. Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektifitas maksimum melalui proses penentuan target.
- d. Mengumpulkan dan menganalisa informasi.
- e. Mengembangkan alternatif-alternatif.
- f. Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan.

Semua fungsi-fungsi lain sangat tergantung pada fungsi perencanaan ini. Fungsi-fungsi lain tidak akan berhasil tanpa perencanaan dan pembuatan keputusan yang tepat, cermat dan kontinu. Pada dasarnya perencanaan merupakan penentuan faktor-faktor, kekuatan, pengaruh dan hubungan-hubungan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

a. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian didefinisikan sebagai penataan sekumpulan tugas ke

⁶ Na mara, Erick. 2007. 101 *Peluan Bisnis Sampingan Bagi Karyawan*. Jakarta. Medpres

⁷ Nasution. Arman Hakim. 2007, *Entrpreneurship, membangun spirit teknopreneurship*. Yogyakarta: Andi Offset

dalam unit-unit yang dapat dikelola dan penetapan hubungan formal di antara orang-orang yang disertai berbagai tugas. Pengorganisasian mencakup dua aspek. Pertama, pembagian kerja dan pembagian beban kerja kepada individu-individu atau kelompok-kelompok individu, misalnya dengan pembentukan departemen-departemen, cabang-cabang, unit-unit dan sebagainya. Kedua, penentuan jenis-jenis komunikasi, kekuasaan dan wewenang di antara individu-individu atau kelompok-kelompok individu yang menangani beban-beban kerja yang telah dibagi-bagi dan menjamin koordinasi dari kegiatan-kegiatan mereka dalam hubungannya dengan sasaran yang telah ditetapkan. Pengorganisasian sama halnya dengan merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melaksanakan berbagai program yang direncanakan dengan sukses. Proses ini meliputi: 1). Menyediakan fasilitas-fasilitas, perlengkapan dan tenaga kerja yang diperlukan untuk penyusunan rangka kerja yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikan rencana-rencana tadi. 2). Mengelompokkan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur. 3). Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi. 4). Merumuskan dan menentukan metode dan prosedur. 5). Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lainnya yang diperlukan.

b. Pengarahan (*actuating*)

Fungsi pengarahannya secara sederhana adalah untuk membuat atau mendapatkan para bawahan melakukan apa yang diinginkan dan

apa yang harus mereka lakukan. Fungsi ini melibatkan kualitas, gaya dan kekuasaan pemimpin serta kegiatan-kegiatan kepemimpinan seperti komunikasi, motivasi dan disiplin. Pengarahan sering disebut dengan bermacam-macam istilah antara lain, *leading*, *directing*, *motivating* dan *actuating*.

Bila fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak menyangkut aspek-aspek abstrak proses manajemen, kegiatan pengarahannya langsung menyangkut orang-orang dalam organisasi. Fungsi manajemen yang ketiga ini mencakup kerja yang terdiri dari: 1. Menyusun rangka kerja, waktu dan biaya yang terperinci. 2. Mempraktikkan dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana-rencana dengan pengambilan keputusan-keputusan. 3. Mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik. 4. Membimbing, memotivasi dan mensupervisi.

c. Pemfasilitasian (*Facilitating*)

Fasilitasi merupakan pelayanan khususnya bagi para karyawan yang bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi para karyawan tersebut. Tujuan utamanya bukanlah untuk meningkatkan produksi tetapi gairah dan semangat untuk bekerja. Jasa fasilitatif terdiri atas pelayanan kendaraan, perumahan, kesehatan, kafetaria, potongan atas pembelian, restoran, dan perpustakaan perusahaan. Saat ini banyak perusahaan yang juga memberikan layanan yang meliputi bantuan dan penyuluhan dalam bidang hukum. Dengan pelayanan berupa itu diharapkan agar para karyawan tidak diganggu oleh masalah-masalah yang tidak berhubungan langsung dengan produktivitas. Fasilitasi hanya bertujuan untuk memberikan

dorongan semangat bagi para karyawan yang terlibat di dalam organisasi.

d. Motivasi (*Motivating*)

Motivasi berasal dari bahasa Latin “*movere*” yang berarti “dorongan” atau “daya penggerak”. Motivasi ini hanya berlaku untuk manusia. Motivasi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memberikan kegairahan, kegiatan, pengertian, sehingga orang lain mau mendukung dan bekerja secara suka rela untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya. Motivasi dapat juga diartikan sebagai keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau *moves* dan mengarah atau menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang member kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan. Motivasi merupakan masalah yang kompleks dan vital dalam suatu organisasi.

Fungsi motivasi berkenaan dengan perilaku manusia dalam organisasi adalah bagaimana agar manusia itu mau mendukung dan bekerja untuk suatu gagasan tertentu. Perilaku manusia tergantung pada emosi, stamina, semangat, cita-cita, dan adat istiadat yang melatarbelakangi manusia tersebut. Dengan kata lain motivasi merupakan kegiatan yang mengakibatkan, menyalurkan, dan memelihara perilaku manusia agar tetap pada keseimbangan upaya untuk mengarah pada tujuan organisasi. Secara singkat motivasi adalah bagian integral dari jalinan kerja dalam rangka proses pembinaan, pengembangan, dan pengarahan sumber daya manusia dalam suatu organisasi.

Memotivasi sangat sulit. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan-

kebutuhan (*needs*) dan keinginan-keinginan (*wants*) yang dimiliki manusia. Kebutuhan tersebut timbul akibat adanya berbagai hubungan. Kebutuhan dapat berwujud fisik biologis ataupun sosial ekonomi. Akan tetapi yang lebih penting adalah adanya kebutuhan yang bersifat sosial psikis, seperti penghargaan, pengakuan, keselamatan, perlindungan, keamanan, jaminan sosial, dan lain sebagainya. Teori motivasi Maslow menyebutkan manusia adalah makhluk sosial yang berkeinginan. Ia selalu menginginkan lebih banyak. Keinginan itu terus menerus baru berhenti setelah mati. Suatu kebutuhan yang telah dipuaskan tidak menjadi alat motivasi bagi pelakunya. Hanya kebutuhan yang belum terpenuhi yang menjadi alat motivasi.

Teori Maslow juga menyatakan kebutuhan manusia itu bertingkat-tingkat (*hirarki*). Antara lain kebutuhan fisik (*physiological needs*), kebutuhan sosial (*social needs/affiliation or acceptance needs*), kebutuhan harga diri atau pengakuan dan penghargaan (*esteem or status or needs*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*). Di dalam ilmu manajemen motivasi terdiri dari berbagai kegiatan yang antara lain seleksi, komunikasi, partisipasi, *appraisal, counseling, coaching, training, compensation, direction, dismissal, dan incentives*.

dapun tujuan pemberian motivasi adalah sebagai berikut: 1. Mendorong gairah dan semangat kerja karyawan. 2. Meningkatkan moral dan kepuasan kerja karyawan. 3. Meningkatkan produktivitas kerja karyawan. 4. Mempertahankan loyalitas dan kestabilan karyawan. 5. Meningkatkan kedisiplinan. 6. Mengefektifkan pengadaan

karyawan.7. Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik.8. Meningkatkan kreatifitas dan partisipasi karyawan.9. Mempertinggi tanggung jawab.10. Meningkatkan efisiensi penggunaan alat-alat dan bahan baku Dan lain sebagainya.

e. Pemberdayaan (*Empowering*)

Pada masa yang lalu untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia organisasi dilakukan melalui pendidikan dan pengembangan. Cara tersebut secara bertahap mulai ditinggalkan karena dinilai terlalu bersifat top-down sehingga kurang mampu mengembangkan kreatifitas dan sumber daya manusia karyawan. Sekarang ini lebih dikenal sebagai pemberdayaan (*empowering*) sumber daya manusia karena dinilai sebagai pendekatan yang bersifat *bottom-up*.

Memberdayakan orang berarti mendorong mereka mejadi lebih terlibat dalam keputusan dan aktifitas yang memengaruhi pekerjaan mereka. Dengan demikian pemberdayaan berarti memberi mereka kesempatan untuk menunjukkan bahwa mereka dapat memberikan gagasan baik dan mempunyai keterampilan mewujudkan gagasannya menjadi realitas. Pemberdayaan merupakan perubahan yang terjadi pada falsafah manajemen yang dapat membantu menciptakan suatu lingkungan di mana setiap individu dapat menggunakan kemampuan dan energinya untuk meraih tujuan organisasi.³¹ Seorang karyawan memiliki wewenang dan berinisiatif untuk melakukan sesuatu yang dipandang perlu jauh melebihi tugasnya sehari-hari.

Sementara Newstrom dan Davis menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan setiap proses yang memberikan otonomi

yang lebih besar kepada pekerja melalui saling menukar informasi yang relevan dan ketentuan tentang pengawasan atas faktor-faktor yang memengaruhi prestasi kerja. Pemberdayaan membantu menghilangkan kondisi yang menyebabkan ketidakberdayaan sambil meningkatkan perasaan *self-efficacy* karyawan. *Self-efficacy* adalah suatu perasaan bahwa dirinya mampu menyelesaikan pekerjaan apa saja yang diberikan kepadanya.

Dengan demikian pemberdayaan adalah suatu proses untuk menjadikan orang menjadi lebih berdaya atau lebih berkemampuan menyelesaikan masalahnya sendiri dengan cara memberikan kepercayaan dan kewenangan sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawabnya.

f. Organisasi Pembelajaran (*Learning Organization*)

Learning Organization pada dasarnya merupakan tugas manajer untuk menciptakan iklim kerja yang selalu mengarah pada peningkatan sumber daya manusia untuk menghasilkan mutu dan produktifitas setinggi-tingginya. Pembelajaran ini memiliki peranan yang sangat penting demi majunya organisasi. Seseorang harus selalu mendorong orang-orangnya ke arah perkembangan organisasi yang positif, kreatif dan produktif. Di samping itu juga harus mampu mengantisipasi keperluan-keperluan dan kemungkinan-kemungkinan di masa datang yang selalu berubah akibat kemajuan teknologi, perekonomian dan perubahan sosial. Sebaliknya manajer juga harus mampu memperkirakan kemunduran (*cutback*) dengan persiapan mental yang cukup. *Learning organization* atau organisasi pembelajaran adalah sebuah

organisasi yang membangun kapasitas menyesuaikan dan berubah secara terus-menerus. Jika suatu organisasi pembelajaran melakukan kesalahan, mereka dapat menempuh apa yang dinamakan *single-loop learning* atau *double-loop learning*.

Dalam hal *single-loop learning*, apabila terjadi kesalahan, dikoreksi dengan *double-loop learning*, apabila terdapat kesalahan dikoreksi dengan memodifikasi objektif, kebijakan, dan standar rutin organisasi.

Kreitner dan Kinicki mendefinisikan *learning organization* sebagai organisasi secara proaktif menciptakan, mendapatkan dan mentransfer pengetahuan dan yang mengubah perilakunya atas dasar pengetahuan dan wawasan baru. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seorang manajer untuk menjadikan organisasinya menjadi *learning organization*. Antara lain adalah:

1. Menciptakan strategi,- Penciptaan strategi dilakukan agar manajemen bersedia membuat komitmen secara eksplisit terhadap perubahan, melakukan inovasi dan perbaikan terus-menerus.
2. Merancang ulang struktur organisasi, Ini dilakukan dengan meratakan struktur, membatasi, dan mengkombinasikan departemen, dan meningkatkan penggunaan tim lintas fungsi, saling ketergantungan diperkuat dan batas-batas di antara orang dikurangi.
3. Membentuk kembali budaya organisasi,- Budaya organisasi dibentuk kembali sehingga sebagai *learning organization* mempunyai karakteristik suka

mengambil resiko, memperlihatkan keterbukaan dan pertumbuhan.

Manajer perlu mempertontonkan tindakan dalam pengambilan resiko dan memberikan peluang untuk kegagalan merupakan sifat yang diinginkan. Artinya menghargai orang yang mengambil kesempatan dan membuat kesalahan. Manajemen perlu mendorong konflik fungsional.

g. Pembaruan (*Innovating*)

Innovating adalah suatu proses sistematis dalam menerapkan pengetahuan, sarana, sumber daya yang diperlukan untuk memengaruhi perubahan pada orang yang akan terkena dampak dari proses tersebut. Inovasi merupakan jenis perubahan khusus, berbeda dengan “change” yang berarti membuat sesuatu yang berbeda. Inovasi adalah gagasan baru yang diaplikasikan untuk memulai atau memperbaiki produk, proses, atau jasa. Sebagai sumber untuk inovasi adalah variabel struktural. Fungsi manajemen ini ditujukan untuk memberikan solusi bisnis yang diperlukan dengan sukses dengan cara yang terorganisasi dan dengan metode melalui pengelolaan dampak perubahan pada orang yang terlibat di dalamnya. Pengelolaan *innovating* secara efektif tidak hanya dibutuhkan untuk kelangsungan hidup organisasi tetapi juga sebagai tantangan pengembangan.

Pembaruan organisasi adalah perpindahan ke arah yang lebih baik untuk mempertahankan keberadaan organisasi terhadap tuntutan perubahan zaman. Kebutuhan akan pembaruan dipengaruhi dua faktor, eksternal forces (kekuatan eksternal) dan internal forces (kekuatan internal). Kekuatan eksternal berasal dari luar organisasi. Adapun kekuatan internal merupakan hasil dari faktor-faktor seperti tujuan, strategi, kebijaksanaan

manajerial dan teknologi baru, serta sikap dan perilaku para karyawan. Kekuatan eksternal dan internal penyebab pembaruan adalah sering saling berhubungan. Hubungan ini terutama merupakan hasil-hasil perubahan dalam nilai dan sikap yang kemudian memengaruhi orang dalam sistem. Orang-orang dengan berbagai sikap baru memasuki organisasi dan menyebabkan perubahan dari dalam.

h. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan sebagai unsur manajemen yang keempat adalah proses yang menjamin bahwa semua kegiatan yang dilakukan oleh organisasi dituntun ke arah pencapaian sasaran atau target yang direncanakan. Inti dari proses ini adalah untuk menentukan apakah suatu kegiatan mencapai hasil-hasil yang dikehendaki atau tidak. Dengan kata lain, pengawasan merupakan usaha menghindari dan memperkecil penyimpangan-penyimpangan dari sasaran-sasaran atau target yang dikehendaki. Inti sistem pengawasan ada empat pokok yaitu:

1. Susunan/target, rencana kebijaksanaan norma/standar, kriteria/ukuran yang telah dilakukan sebelumnya.
2. Cara menyusun kegiatan, misalnya cara mencari tingkat perkembangan/ kemampuan atau pengarah gerak ke sasaran.
3. Cara membandingkan kegiatan dengan kriteria. Misalnya, mencari apakah pekerjaan kita sebanding dengan hasil-hasil yang diinginkan.
4. Mekanisme tindakan korektif. Misalnya bagaimana cara mengoreksi penyimpangan-penyimpangan.

Adapun kegiatan yang setidaknya perlu dilakukan dalam fungsi pengawasan ini adalah:

1. Mengevaluasi pekerjaan dibandingkan dengan rencana.
2. Melaporkan penyimpangan-penyimpangan dalam waktu untuk tindakan koreksi dan mengajukan cara tindakan koreksi dengan membuat standar-standar dan sasaran-sasaran.

Secara umum pengawasan dikaitkan dengan upaya untuk mengendalikan, membina dan pelurusan sebagai upaya pengendalian mutu dalam arti luas. Melalui pengawasan roda organisasi, implementasi rencana, kebijakan dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

i. Evaluasi (*Evaluating*)

Pengevaluasian merupakan fungsi lanjutan dari pengawasan. Evaluasi berupaya untuk mengoreksi kesalahan ataupun kekurangan yang didapat dari hasil pengawasan. Setelah diketahui kekurangan-kekurangannya maka dipikirkan garis umpan balik (*feedback line*) kemudian diperbaiki untuk kegiatan atau program organisasi selanjutnya. Evaluasi memiliki teknik khusus. Yang intinya menemukan kekurangan-kekurangan suatu program setelah berakhir untuk dicarikan solusi perbaikannya yang dapat digunakan referensi program organisasi yang hendak dilakukan pada masa yang akan datang.⁸

J. Winardi menjelaskan fungsi entrepreneur adalah mengubah atau merevolusionerkan pola produksi dengan jalan memanfaatkan sebuah penemuan baru (*invention*). Secara lebih umum adalah sebuah kemungkinan teknologikal untuk memproduksi sebuah komoditas. Atau bisa dikatakan memproduksi

⁸ Nitisenito. Alex s. 1978. Memulai Usaha dengan Model Kecil. Jakarta: ghalia Indonesia

komoditas lama dengan cara baru dan membuka sumber suplay bahan-bahan baru. Atau mencari cara penyaluran sumber suplay tersebut dengan yang baru dan mereorganisasi sebuah industri baru

2. Konsep Kewirausahaan dalam Pendidikan

Ruang lingkup atau substansi manajemen pendidikan digolongkan atas dua bagian besar, yaitu substansi manajemen pendidikan inti dan substansi manajemen pendidikan ekstensi. Substansi manajemen pendidikan inti tidak berbeda dengan substansi manajemen pendidikan yang telah dikemukakan oleh para pakar yaitu antara lain:⁹a. Manajemen kurikulum dan pembelajaran. b. Manajemen kelas.c. Manajemen kesiswaan/peserta didik.d. Manajemen sumber daya manusia (SDM) e. Manajemen sarana dan prasarana.f. Manajemen keuangan/pembiayaan.g. Manajemen partisipasi masyarakat.

Sedangkan substansi manajemen pendidikan ekstensi adalah substansi manajemen pendidikan yang diperluas, yaitu bidang-bidang garapan di dunia pendidikan yang harus dikelola juga karena mempunyai dampak yang besar terhadap substansi manajemen pendidikan inti. Ruang lingkup kedua ini meliputi:a. Manajemen waktu.b. Manajemen konflik.c. Manajemen perubahan d. Manajemen budaya sekolah.e. Manajemen komunikasi dan

dinamika kelompok. f. Manajemen sistem informasi manajemen (SIM).g. Manajemen kewirausahaan. h. Manajemen ketatausahaan.

Semua unsur manajemen pendidikan yang telah diinventarisasi di atas sekaligus merupakan ruang lingkup kegiatan manajerial pendidikan yang harus dilakukan oleh kepala pendidikan. Masing-masing kegiatan harus dioperasikan secara terintegrasi dengan mengacu pada pencapaian efektivitas dan efisiensi pengelolaan sistem pendidikan. Dalam merealisasikan kegiatan itu semua seorang pemimpin pendidikan juga perlu memperhatikan jiwa kewirausahaan dalam kepemimpinannya. Hal ini disebabkan adanya hubungan yang positif antara jiwa kewirausahaan dalam kepemimpinannya. Hal ini disebabkan adanya hubungan yang positif antara jiwa kewirausahaan dengan problematika pendidikan di Indonesia terutama dalam hal pembiayaan atau keuangan. Setidaknya kewirausahaan dapat meningkatkan kemandirian, kreatifitas, inovasi, serta efisiensi demi tercapainya tujuan Pendidikan agar usaha pendidikan dapat di minimalisirkan.¹⁰

D. Pendidikan Berbasis Entrepreneurship Tinjauan Perspektif Sosiologi Pendidikan

Seiring berjalannya tahun, bidang kajian sosiologi juga semakin berkembang dengan pesat. Sosiologi yang pada awalnya lebih banyak

⁹ Suryana. 2001. *Konsep Kewirausahaan dalam pengembangan Ide Ide Usaha*. Bandung. Alfabeta cet. Ket 1 h. 199. Thn 2016

¹⁰ Rivai. Veithzal. Dan silviana murni. 2008. *Education Managemen* . Jakarta:Raja grafindoPersada

berkutat pada kajian kemasyarakatan dan permasalahannya, saat ini telah merambah berbagai bidang kehidupan seperti diungkapkan oleh Reis (1968 dalam Peck & Bryant, 2007: 2) dalam berikut ini

Government, corporations and school systems to such territorial organization as communities or the schools, factories, and churches.. that are components of communities... are also concerned with social aggregates, or populations, in their institutional organization

Artinya, sosiologi sebagai sebuah bidang ilmu yang memiliki cakupan kajian yang cukup luas, juga mengkaji ranah kewirausahaan. Namun demikian, jika ditelaah lebih lanjut, kajian ini memiliki perbedaan dengan kajian psikologi industri dan ekonomi dalam tiga aspek (Luef & Lounsbury, 2007:2) yaitu:¹¹

1. Targetnya diluar individu wirausaha, cenderung mengarah pada peran yang dijalankan oleh jaringan

interpersonal, struktur organisasi, populasi dan proses tingkat lapangan, sebagaimana lingkungan institusional yang lebih luas.

2. Terdapat usaha menyeimbangkan penekanan umum pada aspek material dari venture formation (contoh kondisi pemasaran dan keuangan) dengan penekanan pada dimensi simbolik dan budaya dari aktivitas kewirausahaan.
3. Terdapat kecenderungan untuk memahami kewirausahaan dalam sebuah konteks yang berbeda, termasuk hal-hal seperti ilmu pengetahuan, perawatan kesehatan dan seni rupa, yang cenderung pada perhitungan pasar yang sederhana.

Terkait gagasan dimuka, maka tampak bahwa sosiologi memiliki kacamata tersendiri dalam mengkaji fenomena kewirausahaan pada umumnya, dan kewirausahaan sosial pada khususnya.¹²

1. **Konsep Sosiologi Kewirausahaan**

Sosiologi kewirausahaan adalah kajian terhadap praktik kewirausahaan yang dilihat melalauai kacamata

¹¹ Maliki, Zainuddin. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

¹² Ahmadi Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. 11. Jakarta. RINIKA CIPTA 2007

ilmu sosiologi. Albany (2005:1) menyatakan bahwa *This is the study in the sociology of entrepreneurship, which takes as its subject matter the relationship between group characteristic and the development of business activity*

Artinya bahwa terdapat satu bagian dari badan besar ilmu sosiologi -dimana secara umum ilmu ini mengkaji masyarakat dan manusia-manusia dalam masyarakat- yang memang khusus mengkaji tentang kewirausahaan.

Sosiologi, sebagai sebuah ilmu yang mengkaji masyarakat dan manusia-manusia yang berada di dalamnya, juga tidak luput untuk membahas fenomena kewirausahaan. Salah satu pelopornya adalah Max Weber yang (walaupun dengan terminologi yang berbeda) telah berusaha mengupas sebuah semangat/etos kerja yang tinggi untuk memajukan usaha berbasis spirit keagamaan lewat protestan etikanya. Hal ini dibenarkan oleh Ruef & Lounsbury (2007:3) berikut ini:¹³
Weber's (1930[1904-1905]) Protestant Ethic

and the Spirit of Capitalism is perhaps the most well-known exemplae, with its provocative thesis that worldly asceticism among certain Protestant sects (particularu, Calvinist) yielded an ethic of calculability, efficiency and self-control that was essential to the rise of entrepreneurial capitalism in the 16th and 17th century

Selanjutnya, terinspirasi oleh Weber, David Mc Clelland melanjutkan kajian ini. Bersama dengan Inkeles dan Smith (1961 dalam Fakhri, 2008: 51) Mc Clelland melakukan penelitian terhadap tesis Weber mengenai etika Protestan dan pertumbuhan kapitalisme. Menurutnya, jika etika Protestan menjadi pendorong pertumbuhan di Barat, analog yang sama juga bisa untuk melihat pertumbuhan ekonomi. Apa rahasia pikiran Weber tentang etika Protestan menurutnya adalah *the need for achievement* (N'ach). Pernyataan dimuka diperkuat sendiri oleh David Mc Clelland (1961) seperti dikutip oleh Peet (1999:80):
Part of the push for economic development, he thought, came from a psychological

¹³ Supriyatno. Moh Padil Triyo. *Sosiologi Pendidikan* Cet 11. Malang UIN Maliki Pres. 2010

characteristic, which he called "n Achievement," or the need for achievement, which suited particular individuals for entrepreneurial roles. Societies with high levels of need for achievement produced energetic entrepreneur who, in turn, led rapid economic development.

Mc Clelland, seringkali digolongkan pada kelompok pemikir teori pembangunan dalam kategori teori modernisasi, yaitu yang berpandangan bahwa nasib suatu negara/bangsa lebih banyak terletak pada faktor non material atau alam psikologi dari penduduknya. Arief Budiman (2000:39) menyatakan bahwa faktor-faktor non material atau ide ini dianggap sebagai faktor yang mandiri, yang bisa dipengaruhi secara langsung melalui hubungan dengan dunia ide yang lain. Karena itu, pendidikan menjadi salah satu cara yang sangat penting untuk mengubah psikologi seseorang atau nilai-nilai budaya sebuah masyarakat.

Pendapat lain terkait kewirausahaan juga diungkap oleh salah satu tokoh besar sosiologi yaitu Durkheim, seperti dikutip Ruef & Lounsbury (2007:3) berikut ini:

And Durkheim (1984[1983]) evolutionary account of the division of labor could be rendered as a contribution to the sociology of entrepreneurship, given its explanation of the decline of occupational generalism and the proliferation of autonomous, specialist producers (under conditions of organic solidarity)

Durkheim dalam hal ini berpendapat bahwa salah satu yang mendorong lahirnya wirausaha adalah mulai menurunnya kecenderungan pekerjaan yang tergeneralisasi, dan mulai meningkatnya otonomi, terutama dalam hal produksi barang.¹⁴

Ruef & Lounsbury (2007:1)

menyatakan bahwa *The sociology of entrepreneurship analyze the social context, and effect of entrepreneurial activity. Within this perspective, "entrepreneurship" can be construed either narrowly as purposive action leading to the creation of new formal organization, or more broadly as any effort to introduce durable innovation in routines,*

¹⁴ Gunawan Ary H.

Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang berbagai problem Pendidikan. Jakarta. RINIKI CIPTA. 2000

technologies, organization al forms, or social institution

Ada beberapa simpulan yang dapat diambil dari pernyataan di muka, yang pertama yaitu bahwa bidang ilmu sosiologi, secara khusus juga mengkaji masalah kewirausahaan. Yang kedua adalah bahwa sosiologi kewirausahaan menganalisis konteks sosial dan efek dari aktivitas wirausaha.

Perkembangan lanjutan dari Sosiologi kewirausahaan dinyatakan oleh Albany (2005:1-2). Ia menyatakan bahwa sosiologi kewirausahaan sudah bergeser dari analisa mengenai wacana asimiliasi dan prasangka kelompok etnik tertentu, namun sudah lebih mengarah pada bagaimana kelompok tersebut mengembangkan kemampuannya untuk mempertahankan usaha yang dijalankannya. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa inilah sosiologi yang berusaha mendorong manusia menolong dirinya sendiri (*sociology of self-help*), yang membantu kelompok mencapai stabilitas ekonomi sebagai dampak dari kewirausahaan. Konsep ini tentu sangat selaras dengan konsep kewirausahaan sosial secara umum, yaitu

bagaimana individu dapat berdiri mandiri diatas kakinya sendiri, dengan (pada waktu yang bersamaan) juga bermanfaat bagi orang lain.

2. Konsep Pendekatan dalam Sosiologi Kewirausahaan

Sosiologi, sebagai sebuah bidang ilmu yang berdiri sendiri, memiliki perbedaan cara pandang dalam mengkaji kewirausahaan. Hal ini dikuatkan oleh Thorton (1999:33) yang menyatakan bahwa penelitian kewirausahaan telah dilaksanakan dengan dasar tiga ilmu yang berbeda yaitu psikologi (McClelland, 1961), ekonomi (Schumpeter, 1934) dan sosiologi (Weber, 1904). Setiap disiplin menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang berbeda, menggunakan meta teori yang berbeda dan memfokuskan pada tingkatan analisis yang berbeda pula (Martinelli, 1994, dalam Thorton, 1999:34).

Berbasis uraian di muka, satu hal yang menjadi ciri atau asumsi dasar penelitian sosiologis adalah sebuah pemahaman bahwa individu dan organisasi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial dimana ia berada. Seperti diungkap

oleh Thorton (1999:3) berikut;

The idea that individuals and organizations affect and are affected by their social context is a seminal argument in both classic and contemporary sociology and has been applied in the study of sociology at a different level of analysis

Maka hal inilah menurut penulis yang menjadi titik tekan penelitian kewirausahaan oleh bidang ilmu sosiologi, yaitu bagaimana kinerja individu atau organisasi sangat tergantung, atau bersifat saling mempengaruhi dengan lingkungan/konteks sosialnya. Penelitian ini dalam hal ini, mencoba membongkar bagaimana keterhubungan dan dampak dari aktivitas kewirausahaan sosial terhadap masyarakatnya. Pandangan bahwa individu mempengaruhi konteks sosial dalam aspek kewirausahaan, dikenalluaskan oleh Weber (1904) dan Mclelland (1961). Sedangkan, sebaliknya, bagaimana konteks lingkungan (infrastruktur) mampu membentuk jiwa-jiwa wirausaha pada masyarakatnya disebarluaskan oleh Burt (1992).

Kesimpulan

Entrepreneur berasal dari bahasa Perancis yang berarti kontraktor. Asal katanya ialah *entrepreneur* yang berarti giat, mau berusaha, berani, penuh petualangan. *Entrepreneurship* atau kewirausahaan memiliki pengertian yang luas, kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarahannya dan/atau kombinasi input yang produktif. Seorang wirausahawan selalu diharuskan menghadapi resiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang inovatif. Seorang *entrepreneur* atau wirausaha adalah seorang yang berusaha dengan kegigihan dan keberaniannya sehingga usahanya mengalami pertumbuhan.

Sekolah mempunyai potensi untuk mencetak generasi seperti itu lewat proses pembelajaran. Kalau kita dapat mengembangkan sistem kurikulum sekolah dan pembelajaran yang membuat siswa berkreasi, generasi muda kita akan mempunyai kesempatan 12 tahun untuk belajar dan berlatih. Itu waktu yang sangat panjang dan potensial untuk membuat landasan jiwa kemandirian dan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan. Sehingga ketika siswa masuk ke perguruan tinggi, mereka tinggal memperdalam lewat bidang masing-masing. Kalau mereka memilih usaha sendiri, mereka telah dibekali dengan mindset yang berkembang, (Dweck, 2007) dan ketrampilan hidup yang sesuai dengan eranya.

Jalur entrepreneurship adalah sebuah pilihan yang dianggap potensial

untuk dikembangkan. *Pertama* banyak fakta di sekitar siswa tentang tokoh-tokoh entrepreneur yang telah banyak memberikan kontribusi pada perkembangan ekonomi dan sosial. Ini dapat menjadi dorongan yang luar biasa. Hal yang dipelajari siswa akan menjadi sangat kongkrit dan dapat dilihat sehari-hari. Banyak sumber belajar yang dapat dipakai. Pembelajaran menjadi sebuah proses interaksi yang menarik antara realitas yang ditemukan dengan siswa yang belajar.

Entrepreneur mempunyai spirit dan jiwa yang terus ingin tetap maju, berkembang, dan mandiri. Mereka telah memberikan banyak kontribusi pada kemajuan ekonomi bangsa dan memberikan lapangan kerja. Kalau sekolah dapat membentuk mindset seperti ini dalam generasi muda, diharapkan mereka sedikit demi sedikit akan berpikir untuk mandiri dalam bidang ekonomi juga. Banyak hal lain yang menarik dan dapat dipelajari dari karakter dan skills seorang entrepreneur seperti keberanian mengambil resiko, strategi mengatasi masalah, kemampuan berkomunikasi, cara mengubah ide menjadi sebuah rencana, cara menangkap dan mengeleloa peluang. Karakter dan skills seperti itu sangat penting untuk dipelajari dan diaplikasikan di semua bidang di era sekarang

Daftar Pustaka

Kiki saputra. 2015. *pendidikan entrepreneursip* h.11 cet. 1 DIVA press bangotapan yogyakarta
Minarmi, Sri. 2011. *Manajemen Sekolah: Menolola lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta Ar-RuzzMedia

Tilar, H.A.R. 1994. *Manajemin Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosada Karya
Ek. Mochtar. *Manajemin suatu pendekatan berdasarkan ajaran islam*, Jakarta: Bharata Karya Aksara, thn 1996 h. 105
Malayu S.P. Hasibuan. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktifitas*. Jakarta: Bumi Aksara. Th 2003 h 92
Maliki, Zainuddin. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
Ahmadi Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. 11. Jakarta. RINIKA CIPTA 2007
Supriyatno. Moh Padil Triyo. *Sosiologi Pendidikan* Cet 11. Malang UIN Maliki Pres. 2010
Gunawan Ary H. *Susiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang berbagai problem Pendidikan*. Jakarta. RINIKA CIPTA. 2000
Suryana. 2001. *Konsep Kewirausahaan dalam pengembangan Ide Usaha*. Bandung.
Anwar, Desi. 2002, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Amelia.
Arifin, Imron, Dr, H, M.Pd. 2007, *Strategi Kepala Sekolah Gapai Prestasi Juara UKS*. Malang : Aditya Media.
Arikunto, Suharsini. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teknik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
A, Pobert, Sutermeister. 1976, *People and Productivity*. New York, McGraw Hill Book Company.

- Arsyad, Muhammad, *mencermati Standar Kepala Sekolah*, www.pendidikanNetwork.co.id di akses 04 april 2013.
- Arsyad, Azhar, 2002. *Pokok – Pokok Manajemen*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Damayanti, sri. 2008, *Profesionalisme Kepala Sekolah*. (online) [Http://Akmudsudrajat.wordpress.com](http://Akmudsudrajat.wordpress.com) diakses 02 April 2013.
- Danim, Sudarwan. 2005, *Visi Baru Manajemen, Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta Bumi Aksara.
- Daryanto. 2011. *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gaspersz, Vincent, 2006. *Total Quality Management*, Jakarta : Pustaka Utama.
- Garton, R.A. *Scholl Leadership and Administration*; (important Concept, Case studies and Simolation; Kerper boulevat Dubuque : Wm.C. Browns Publisher).
- Hadi, Amirul dan Haryono. 1998, *Teknologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Haris, Abdul dan Nur Hayati, 2010. *Manajemen Mutu pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Kusnan. 2007, *Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Impilkasinya Terhadap Kinerja Guru*. Jurnal Iqra'.
- Ma'mur, Jamal, 2012. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press.
- Masyhud, Sulthon, M, 2012. *Manajemen Profesi Kependidikan*, LPMPK.
- Moleong, Lexy. J. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E, 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, Dedy, 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Pidarta, Made, 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prama, Gede, 2006. *Inovasi atau Mati; Hanya Untuk Mereka yang Pikirannya Siap Terguncang*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Sailis, Edward, 2006. *Total Quality Management In Education*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Saroni, 2006. *Manajemen Sekolah Kiat Menjadi Pendidik Kompeten*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Som, Syarnubi. *Kepala Sekolah Sebagai The Key Person Madrasah*. [Http://syarnubi.wordpress.com](http://syarnubi.wordpress.com) di akses tanggal 03 April 2013.
- Sudrajat, Hari. 2005, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah(MPMBS)*. Bandung : CV Cipta Cekas Grafika.
- Sugiono. 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. *Dasar-dasar dan Prinsip Mutu Pendidikan*. [Http: www.Yahoo.com](http://www.Yahoo.com). Net. 24 Agustus 2013.

- Supriadi, Oding, 2010. *Rahasia Sukses Kepala Sekolah*. Yogyakarta : Laksbang Pressindo.
- Suryosubroto, B, 2004, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Surya, 2003. *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Soetopo, Hendayat, tt, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Abd Al-Baqiy, Muhammad Fuad, 1981. *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr,
- Arrazi, Muhammad, *Mafatihul Ghaib* (Dar- Alfikr) Juz. 31
- Assuyuthi, *Al-Jami' Al-Shaghir*
- Asyasyaukani, Muhammad bin Ali, Fathul Qadir. Dar Al-Wafa Jld: 5
- Atturmudzi, Al-Jami Ashshahih .hadis ke 2352
- Bakry , Noor Muhsin , 1987. *Pancasila Yuridis Kenegaraan*, Yogyakarta: Liberty,
- Bolo, Andreas Downen dkk, 2012, *Pancasila Kekuatan Pembebasan*, Yogyakarta: Kanisius,
- Daman, Rozikin, 1992. *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, Jakarta: Rajawali Press,
- Darmadi, Hamid, 2013 *Urgensi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Diperguruan Tinggi*, Bandung: Alfabeta,
- Darmadi, Hamid, *Urgensi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Diperguruan Tinggi*,
- Fatikhin , Roro, “Keadilan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Pancasila” dalam Jurnal *Penelitian Agama Dan Masyarakat*, Vol.1, No.2 (juli-desember 2017).
- Hadi, Hardono, 1994. *Hakikat dan Muatan Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Kanisius
- Hamka, 1984. *Islam Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, Jakarta: Pustaka Janji Mas,
- Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adhim* (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah: Beirut) Jld. 4
- Khalaf, Abdul Wahab. 1971. *Ilmu Ushul Al-Fiqh*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Rahayu, Ani Sri, 2015. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKN)*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Rahman, Afzalur, 1995. *Doktrin Ekonomi Islam, jilid 1*, Terj. Soeroyo dan Nastangin. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf,
- Shihab , M. Quraisy, 2005. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati,
- TAP MPRS No. XX Tahun 1996 beserta lampirannya Junto TAP MPRS No. X Tahun 1996
- Tilaar , H. A. R, 1998. *Beberapa Agenda Refoermasi Pendidikan Nasional; Dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Teras Indonesia,
- Untoro, Joko, “Implementasi Sila ke-5 yang tidak Sesuai Harapan Rakyat”, *Opini Kompas*, (22 Mei 2014),
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Surabaya: Al-Hidayah)
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali,

- Bidayatul Hidayah*, cet. ke 1 (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2010)
- Dr. Badawi Thabanah, *Muqaddimah Ihya' Ulumiddin* (Surabaya: Al-Hidayah)
- Sayyid Bakri Al-Makkiy, *Kifayatul Atqiya' wa Minhajul Ashfiya'* (Surabaya: Al-Hidayah)
- Abdul Karim, Measuring The Performance of Teachers of SMPN 6 Cilegon Based on Self-Concept and Teaching Motivation. *Ilomata International Journal of Social Science*. 21-28, No. 2 (1), 2021.
- Andi Agustina, Misykat Malik Ibrahim, Andi Maulana, Pengaruh Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Pada MTsN Di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, *Jurnal Idaarah*, Vol. IV, No. 1, (Juni 2020).
- Andrews, J. J. W., *Teaching Effectiveness. Encyclopedia of Applied Psychology*. Retrieved from http://ezproxy.mica.edu:2060/entry/estappliedpsyc/teaching_effectiveness, 2004.
- Dale H Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective*. 6th ed. Boston, MA: Pearson Education Inc. 2018. 236-241.
- E. Y. Pramularso, Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Karyawan CV Inaura Anugerah Jakarta. (Jakarta: Widya Cipta. *Jurnal Sekretaris Dan Manajemen*, 2018), 2(1) 40-46.
- Frank. J Landy, M. Conte Jeffrey, *Work In The 21s Century: An Introduction To Industrial And Organizational Psychology*, (New York: The McGraw-Hill Companies, 2005).
- Gitarani Pramudya dan Rahayu Mardikaningsih, Peningkatan Kinerja Guru Melalui Motivasi Diri, Konsep Diri Dan Efikasi Diri (Studi Pada SMAN 1 Gondang Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Ilmu Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1, No. 1 (2021), 9-22.
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 71.
- Hurlock. B, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 237.
- Jeni Defita, Mugio Hartono, Nasuka. Performance Analysis, Self-Concept, and Motivation of Physical Education Teachers at SMPN Sungai Lilin Subdistrict, Musi Banyuasin Regency. *Journal of Physical Education and Sports*, 117-122, No.10 (2), 2021.
- Jiying Han and Hongbiao Yin. *Teacher motivation:*

- Definition, research development and implications for teachers. *Cogen Education*, 1-18, Vol. 3 (1), 2016.
- Kementrian Pendidikan Nasional, Tahun 2000.
- Mathis, dkk, *Manajemen sumber daya manusia*. Buku 2 Jilid Pertama. Alih Bahasa Benyamin Molari. (Jakarta: Salemba Empat, 2002), 118.
- Moh, As'ad, *Psikologi Industri*, (Yogyakarta: Liberty, 2008)
- Pupuh Fathurrohman & Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: PT Refika Aditama, (2012), 63.
- Rencana Strategis Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, Tahun 2020-2024.
- Reza Ahmadiansah, *Psikologi Industri Dan Organisasi Tinjauan Motivasi dan Kepuasan Kerja*, (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2020), 4.
- Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 142.
- Umi Anugerah Izzati, Olievia Prabandini Mulyana, *Psikologi Industri & Organisasi*, (Surabaya: Bintang, 2019), 16.
- Undang-Undang RI Tentang Guru Dan Dosen No.14 Bab 1 Pasal 1, 2005.
- Utomo. H.B. *Teacher Motivation Behavior: The Importance Of Personal Expectations, Need Satisfaction, And Work Climate*. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 333-342, vol.2 (2), 2018.
- Hosaini, H., & Akhyak, A. (2024). Integration of Islam and Science in Interdisciplinary Islamic Studies. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), 24-42.
- Ruzakki, H. (2021). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN Fiqih Dengan Model COOPERATIVE LEARNING KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKEREJO. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(2), 175-192.
- Hosaini, H., Ni'am, S., & Mahtum, R. (2023, December). Penguatan Nial-Nilai Moderasi Melalui Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin di Era Four Point Zero. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 7, No. 1, pp. 85-93).
- Safitri, M. N., Heryandi, M. T., Muzammil, M., Waziroh, I., Hosaini, H., & Arifin, M. S. (2022). Menanamkan Nilai Nilai Qur'ani dalam Membangun Karakter Santri. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 6(2), 40-52.
- Pathollah, A. G., & Hosaini, H. (2023). Aktualisasi Panca Kesadaran Santri dalam Moderasi Islam Pendidikan Pesantren. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 7(1), 79-98.
- Maktumah, L., Minhaji, M., & Hosaini, H. (2023). Manajemen Konflik: Sebuah Analisis Sosiologis dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 684-699.
- Hosaini, H. (2017). Integrasi Konsep Keislaman Yang Rahmatan Lil

- 'Alamin Menangkal Faham Ekstremisme Sebagai Ideologi Beragama Dalam Bingkai Aktifitas Kegiatan Keagamaan Mahasiswa Di Kampus Universitas Bondowoso. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(2), 95-104.
- Hosaini, H. (2018). Pendidikan Berbasis Entrepreneurship:(Persepektif Tinjauan Sosiologi Pendidikan). *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2(2), 102-125.
- Ali, M. 2009. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Intima.
- Angkawijaya, Y F, Studi Psikologi, and Universitas Pembangunan Jaya. 2017. "Peran Perguruan Tinggi Sebagai Agen Perubahan Moral Bangsa (Studi Kasus Peran Konsep Diri Terhadap Karakter Mulia Pada Mahasiswa Di Universitas X Surabaya)." *WIDYAKALA JOURNAL: JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY* 4(1): 36-42. https://www.ojs.upj.ac.id/index.php/journal_widya/article/view/29 (June 2, 2023).
- Anwar, Sahipul et al. 2019. "Peran Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Aceh Tenggara Sebagai Agents of Social Change." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 4(2): 179-87. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos/article/view/11950> (December 25, 2023).
- Azzarnuji. *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*. Surabaya: Maktabah Al-Hidayah.
- Ibrahim, Muhammad bin Ismail bin Mughirah Al-Bukhori Ibnu Abdillah. *Shahih Bukhari*. Bairut.
- Isa Abu Isan Al-Turmuzi Al-Silmi, Muhammad. *Sunan Turmuzi*. Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-Arabi.
- Marlinah, Lili. 2019. "PENTINGNYA PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM MENCETAK SDM YANG BERJIWA INOVATOR DAN TECHNOPRENEUR MENYONGSONG ERA SOCIETY 5.0." *IKRAITH-EKONOMIKA* 2(3): 17-25. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/647> (December 25, 2023).
- Peningkatan, Sralegi et al. 2016. "STRATEGI PENINGKATAN KESIAPAN KERJA LULUSAN PERGURUAN TINGGI DI ERA PASAR BEBAS." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3(3). <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/8733> (September 13, 2023).
- QS. Al-Mujadalah (58):11.*
- Rauf, Fathurrahman. 2007. "Peran Perguruan Tinggi Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa." *Al-Turas* 13(2). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/4255/0> (January 22, 2024).
- Rif'ah, Islamiyah, Ummi Habibatul. 2022. "Pendidikan Islam Menjawab Tantangan Globalisasi." *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 4(1). <https://ejournal.cyberdakwah.com/index.php/Islam-Universalia/article/view/211> (September 4, 2022).
- Suprayogo, Pro. Dr. Imam. 2014. "Peran Strategis PTAIN Dalam Membangun Bangsa." <https://uin-malang.ac.id/r/140901/peran-strategis-ptain-dalam-membangun-bangsa.html>.

- Suwendi. 2020. "Merevitalisasi Peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." <https://kemenag.go.id/opini/merevitalisasi-peran-perguruan-tinggi-keagamaan-islam-3irq94>.
- Fikro, M. I. (2021). Negara Indonesia Persfektif Islam: Sebagai Bentuk Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 165-181.
- Hosaini, H., Zikra, A., Read, A., & Adhim, F. (2022). Solidaritas Sosial dalam Khataman Al-Qur'an Virtual antar Negara (Studi Fenomenologi pada Tradisi Kegiatan Virtual Tenaga Kerja Indonesia Mancanegara). *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 11(1), 87-104.
- Hosaini, H., Kholida, S., & Hadi, A. (2023). Pengembangan Pembelajaran PAI dengan CTL Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa Di SDN 1 Banyuputih. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(1), 76-98.
- Hosaini, H., Manan, M. A., & Isnanto, D. (2023). Analisis Kinerja Guru Profesional Sertifikasi terhadap Kegiatan Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 123-128.
- Hosaini, H., Anshor, A. M., Mauliyanti, A., & Waziroh, I. (2023, November). Islamic Studies and Islamic Discourse. In *Progress Conference* (Vol. 6, No. 1, pp. 337-345).
- Hosaini, H., Ni'am, S., & Mahtum, R. (2023, December). Penguatan Nial-Nilai Moderasi Melalui Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin di Era Four Point Zero. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 7, No. 1, pp. 85-93).
- Halim, A. (2024). OPTIMIZATION OF INTERACTIVE LEARNING MEDIA USAGE IN MADRASAH. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(1), 114-127.
- Hosaini, H., Kandiri, K., Minhaji, M., & Alehirish, M. H. M. (2024). Human Values Based on Pancasila Viewed from Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 539-549.
- Maryam, S. (2024). STRATEGIES OF IMPLEMENTATION OF EDUCATION TECHNOLOGY IN MADRASAH. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(6), 1466-1477.
- Hosaini, S. P. (2021). *MANAJEMEN PENDIDIKAN MADRASAH Integrasi antara Sekolah dan Pesantren*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Guna, B. W. K., Hosaini, H., Haryanto, S., Haya, H., & Niam, M. F. (2024). MORALITY AND SOCIAL ASSISTANCE IN SCHOOLS. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 422-428.
- Hosaini, H., Zainuddin, Z., Halim, A., Tawil, M. R., & Ifadhila, I. (2024). LEADERSHIP COLLABORATION AND PROFESSIONAL ETHICS BETWEEN TEACHERS. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIETY REVIEWS*, 2(2), 460-471.
- Sanusi, I., Sholeh, M. I., & Samsudi, W. (2024). The Effect Of Using Robotics In Stem Learning On Student Learning Achievement At The Senior High School. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(4), 3257-3265.
- Hosaini, H., Ni'am, S., & Khamami, A. R. (2024). Navigating Islamic

- Education for National Character Development: Addressing Stagnation in Indonesia's Post-Conservative Turn Era. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 14(1), 57-78.
- Fitri, A. Z. (2024). Evaluation, Supervision, and Control (ESC) Strategies in Student Drop-Out Management in Islamic Higher Education. *Power System Technology*, 48(1), 1589-1608.
- Hosaini, H., & Muslimin, M. (2024). INTEGRATION OF FORMAL EDUCATION AND ISLAMIC BOARDING SCHOOLS AS NEW PARADIGM FROM INDONESIAN PERSPECTIVE. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 107-121.
- Badruzaman, A., Hosaini, H., & Halim, A. (2023). Bureaucracy, Situation, Discrimination, and Elite in Islamic Education Perspective of Digital Era. *Bulletin of Science Education*, 3(3), 179-191.
- Hosaini, H. (2018). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2(1), 65-83.
- Firdaus, W., Eliya, I., & Sodik, A. J. F. (2020). The importance of character education in higher education (University) in building the quality students. In *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management* (Vol. 59, pp. 2602-2606).
- Hosaini, S. P. I. (2021). *Etika dan profesi keguruan*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hosaini, H. (2019). Behavioristik Basid Learning Dalam Bingkai Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali: (Pembelajaran Berbasis Prilaku Dalam Pandangan Pendidikan Islam). *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(1), 23-45.
- Hosaini, H., & Erfandi, E. (2017). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(1), 1-36.
- Hosaini, H., Zikra, A., & Muslimin, M. (2022). Efforts to improve teacher's professionalism in the teaching learning process. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 265-294.
- Hosaini, H. (2020). Ngaji Sosmed Tangkal Pemahaman Radikal melalui Pendampingan Komunitas Lansia dengan sajian Program Ngabari di Desa Sukorejo Sukowono Jember. *As-Sidannah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 159-190.
- Hosaini, H., & Fikro, M. I. (2021). PANCASILA SEBAGAI WUJUD ISLAM RAHMATAN LI AL-ALAMIIN. *Moderation/ Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 91-98.
- Mahtum, R., & Zikra, A. (2022, November). Realizing Harmony between Religious People through Strengthening Moderation Values in Strengthening Community Resilience After the Covid 19 Pandemic. In *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)* (Vol. 4, pp. 293-299).
- Hosaini, H., & Kurniawan, S. (2019). Manajemen Pesantren dalam Pembinaan Umat. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(2), 82-98.
- Hosaini, H. (2020). Pembelajaran dalam era "new normal" di pondok pesantren Nurul Qarnain Jember tahun 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2), 361-380.
- Hosaini, H., & Kamiluddin, M. (2021).

- Efektivitas Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dalam meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Pemecahan Masalah pada mata pelajaran Fikih. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5(1), 43-53.
- Samsudi, W., & Hosaini, H. (2020). Kebijakan Sekolah dalam Mengaplikasikan Pembelajaran Berbasis Digital di Era Industri 4.0. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(2), 120-125.
- Zukin, A., & Firdaus, M. (2022). Development Of Islamic Religious Education Books With Contextual Teaching And Learning. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Muslimin, M., & Hosaini, H. (2019). KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 4(1), 67-75.
- Halim, A., Hosaini, H., Zukin, A., & Mahtum, R. (2022). Paradigma Islam Moderat di Indonesia dalam Membentuk Perdamaian Dunia. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(4), 705-708.
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 1-10.
- Muis, A., Eriyanto, E., & Readi, A. (2022). Role of the Islamic Education teacher in the Moral Improvement of Learners. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3).
- Salikin, H., Alfani, F. R., & Sayfullah, H. (2021). Traditional Madurese Engagement Amids the Social Change of the Kangean Society. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 32-42.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.*
- Yazid, Ahmad bin Yazid Abu Abdillah Al-Ghazwaini. *Sunan Ibnu Majah*. Bairut: Dar Al-Fikri.
- Zakariya, Yahya bin Syaraf Al-Nawawi Ibnu. *Riyadl Al-Shalihin*. Bairut: Al-Maktab Al-Islami.
- Hosaini, H., Subaidi, S., Hamzah, M. Z., Simbolon, N. Y., & Sutiapermana, A. (2024). Tawheed-Based Pedagogy: Empowering Islamic Education Through Community Engagement And Pesantren Tradition. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 353-360.
- Kurniawan, S. (2020). Implikasi Ekstra Kurikuler Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Nusantara Journal*
- Alfabet cet. Ket 1 h. 199. Thn 2016
- Na mara, Erick. 2007. 101 *Peluan Bisnis Sampingan Bagi Karyawan*. Jakarta. Medpres
- Nasution. Arman Hakim. 2007, *Entrireneurship, membangun spirit teknopreneurship*. Yogyakarta: Andi Offse
- Nitisenito. Alex s. 1978. *Memulai Usaha dengan Model Kecil*. Jakarta: ghali Indonesia
- Rivai. Veithzal. Dan silviana murni. 2008. *Education Managemen*. Jakarta:Raja grafindoPersada